

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Karakter

1. Pengertian nilai karakter

Nilai merupakan penentuan dalam mengambil keputusan atau sesuatu hal dan sebagai asas pertimbangan seseorang dalam menentukan pilihan. Nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan sikap dan pilihan. Tidak hanya materi atau benda saja yang memiliki nilai, tapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti nilai pendidikan, kemasyarakatan, sosial, kebenaran, kejujuran, keikhlasan dan keadilan. Nilai merupakan suatu sifat yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Melalui nilai, manusia akan memiliki alasan serta landasan dalam melakukan suatu tindakan yang diinginkannya.

Menurut Rokeach dalam buku Uqbatur Khair Rambe, nilai adalah keyakinan abadi yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan tertentu atau sebagai tujuan akhir tindakannya. Dari konsep yang diungkapkan Rokeach tampak jelas bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau objek spesifik, melainkan lebih

mempresentasikan kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi.¹

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Secara umum, pendidikan tentang nilai mencakup dua bidang pokok, yaitu estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti). Etika mengacu kepada hal-hal tentang pembenaran terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi dsb. Standar itu merupakan nilai-nilai moral atau etika tentang baik dan buruk. Nilai-nilai yang penting diwujudkan dalam pendidikan karakter, yaitu nilai kejujuran, nilai kepedulian dan rasa hormat kepada sesama.²

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan

¹ Uqbatul Khair Rambe, *Konsep dan Sistem Nilai Dalam Perfektif Agama-agama Besar di Dunia*, (Jurnal: Al-hikmah,2020), Vol.2, No. 1, hal. 95

² Aminah dan Firman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Dan Budaya Lokal*, (Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2017), hal. 31-32

bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.³

Menurut Ahmad Sudrajat dalam buku Sofyan Tsauri, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut. Diharapkan para anak didik mampu menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dan mempraktikkan dalam kehidupannya, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-

³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Press, 2015), hal. 44

⁴ Ibid., hal. 46

menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita.

Pelaksanaan pendidikan karakter oleh tenaga pendidikan, sedikitnya memiliki empat proses, yaitu:

- a. Memberikan informasi yang rasional. Pada bagian ini tenaga pendidikan harus memberikan informasi secara rasional mengenai untung, rugi, dan konsekuensi melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan karakter yang diajarkan. Dengan mengetahui untung, rugi, dan konsekuensi tersebut, peserta didik akan memiliki pemikiran kritis, pemahaman, dan kesadaran dalam bertingkah laku.
- b. Merumuskan kebijakan atau peraturan. Tenaga pendidik beserta dengan pengembang rencana pendidikan karakter harus merumuskan suatu aturan konkrit beserta dengan konsekuensinya untuk diterapkan di sekolah. Aturan ini harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali demi mendukung hasil pendidikan karakter yang maksimal.
- c. Mengkomunikasikan. Konsep pendidikan karakter, tujuan, aturan, dan kegiatan yang dirancang harus dikomunikasikan kepada seluruh warga sekolah agar

mereka memiliki gambaran mengenai kegiatan pendidikan yang dilakukan, tujuan yang akan dicapai, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan karakter.

- d. Pendidikan karakter dengan model. Orangtua di sekolah, dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah, dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter. Dalam hal ini, mereka harus memiliki komitmen yang kuat dalam menjadi model agar mereka bisa menjadi panutan yang baik bagi peserta didik.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, Kemendiknas berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik untuk membawa bangsa Indonesia dari keterpurukan yaitu dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, dan pendidikan merupakan aspek terbaik untuk membangun pilar-pilar budaya dan karakter bangsa yang dimaksud. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai karakter merupakan suatu sifat atau suatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku.

2. Macam-macam Nilai Karakter

⁵ Santy Andrianie, dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Jatim: Qiara Media, 2021), hal. 11-12

Individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melakukan berbagai hal yang terbaik terhadap Allah Sang Pencipta, dirinya sendiri, lingkungannya, orang lain, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang tahu tentang potensinya sendiri serta mempunyai nilai-nilai sebagai berikut :

- a. **Religius**
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. **Jujur**
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, serta pekerjaan.
- c. **Toleransi**
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan juga tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. **Disiplin**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan juga patuh pada berbagai ketentuan serta peraturan.
- e. **Kerja Keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara ataupun hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap serta perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak serta kewajiban dan diri orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan juga meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan juga negara di atas kepentingan diri atau kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- l. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam di sekitarnya, dan juga mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial
Sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan juga masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan juga kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶

3. Fungsi dan Tujuan Nilai Karakter

Pendidikan karakter penting untuk dilakukan karena memiliki berbagai macam tujuan yang mencakup diri sendiri, orang lain, dan lingkungan yang lebih luas. Pendidikan karakter tentunya sangat penting untuk dilakukan dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang memberikan pengaruh cukup besar dalam pendidikan karakter yaitu sekolah. Dijelaskan oleh Noor bahwa tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.

⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hal. 90-93

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.⁷

Menurut Kemendiknas bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:⁸

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- c. Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai berikut:

- a. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural.
- b. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- c. Membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa

⁷ Santy Andrianie, dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Jatim: Qiara Media, 2021), hal.14-15

⁸Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011), hal. 2

lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan karakter yang bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak dari peserta didik yang berdasarkan pada Pancasila. Semua pedoman dalam berperilaku harus berdasarkan pada Pancasila yang telah disepakati sebagai landasan hidup bangsa Indonesia.

Fungsi dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menciptakan dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berperadaban. Maka, kesimpulannya yaitu pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk sifat, sikap, dan mentalitas yang baik dan tentu mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin novellus yang berarti baru, muda, segar. Novel juga berarti sesuatu yang sangat baru dan orisinal sehingga belum pernah dilihat, digunakan, atau bahkan dipikirkan sebelumnya. Dari bahasa Italia berarti

novella (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah, novella berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah novella dan *noveau* berarti bentuk karya sastra atau prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.⁹

Didalam buku Widya Ariska dan Uchi Amelysa menurut Jakob Sumardjo, novel ialah suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak, karena daya komunikasinya yang sangat luas dalam masyarakat.¹⁰ Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel berbentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Novel merupakan media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 9-10

¹⁰ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelle*, (Medan: Guepedia, 2020), hal. 14

untuk segera menciptakan sebuah cerita.¹¹ Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.¹²

Berdasarkan pengertian novel menurut di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

2. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel adalah susunan sebuah karya yang bersumber dari karya tersebut. Tanpa unsur intrinsik, sebuah cerita novel tidak akan terbentuk dengan sempurna. Unsur-unsur inilah yang

¹¹ Nursito, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 168

¹² Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhillasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), hal. 114

menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur instrinsik karya sastra, yakni unsur-unsur dari dalam karya yang berperan penting sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi karya sastra atau cipta sastra.

Unsur instrinsik akan membentuk suatu totalitas. Totalitas muncul, karena adanya kesinambungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dibawah ini akan dibahas beberapa unsur instrinsik yang membangun karya sastra (novel). Unsur-unsur tersebut meliputi tema, penokohan, plot, gaya bahasa, latar, sudut pandang, amanat.¹³ Adapun penjabaran dari ketujuh unsur itu adalah sebagai berikut.

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.¹⁴ Tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik ini berupa masalah kemanusiaan,

¹³ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), hal. 120

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1998), hal. 23

kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.¹⁵

b. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama walaupun memang ada diantaranya yang bersinonim. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

c. Plot

Plot merupakan urutan peristiwa yang sambungmenyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat plot atau alur. Jadi plot memperlihatkan bagaimana cerita berjalan.

d. Gaya Bahasa

¹⁵ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, Op. Cit., hal. 120

Gaya bahasa adalah alat utama pengarah dalam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dengan estetika.¹⁶ Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana hati serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

e. Latar

Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.¹⁷

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Atau definisi latar yang lainnya adalah unsur intrinsik pada karya sastra

¹⁶ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet*, (Medan: Guepedia, 2020), hal.19

¹⁷ Maman Suryaman, dkk, *Buku Bahasa Indonesia Kelas XI SMA*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 120

yang meliputi ruang, waktu serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa didalam karya sastra.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara menyajikan suatu cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakantindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi peneliti di dalam cerita. Siswandarti juga sependapat bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita fiksi. Posisi tersebut terdiri dari dua macam, yaitu sudut pandang persona ketiga yaitu dia, dan sudut pandang persona pertama yaitu aku.

g. Amanat

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya bersifat tersirat; disembunyikan pengarangnya di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita¹⁸, gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar karya sastra yang membentuk sebuah kalimat dan didalam kalimat tersebut menyampaikan suatu pesan moral kepada pembaca ataupun pendengar.

2) Unsur-unsur Ekstrinsik

¹⁸ Ibid., hal. 119

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, unsur tersebut dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra.

Unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra. Wellek dan Werren menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni:¹⁹

a. Biografi pengarang

Karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.

b. Psikologis (proses kreatif)

Aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.

c. Sosiologis (kemasyarakatan)

¹⁹ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilarsari., hal. 121-122

Sosial budaya masyarakat di asumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

3. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi menjadi dua jenis:

a. Novel fiksi

Novel fiksi berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.

b. Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.²⁰

Jenis novel berdasarkan genre cerita, jenis novel ini dibagi menjadi beberapa macam:

a. Novel romantis

Cerita satu ini berkisah seputar percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik.

b. Novel horor

²⁰ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet*, (Medan: Guepedia,2020), hal.16

Jenis novel yang satu ini memiliki cerita yang menegangkan, seram dan pastinya membuat pembaca berdebar-debar, umumnya bercerita tentang hal-hal yang mistis atau seputar dunia gaib dan berbau supranatural.

- c. Novel misteri
Cerita dan jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan karena akan menimbulkan rasa penasaran hingga akhir cerita.
- d. Novel komedi
Sesuai namanya, jenis novel ini mengandung unsur kelucuan dan humor yang membuat orang tertawa dan benar-benar terhibur.
- e. Novel Inspiratif
Jenis novel yang ceritanya mampu menginspirasi banyak orang, umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa diambil oleh pembaca sehingga pembaca merasa mendapat suatu dorongan dan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.²¹
- f. Novel Religi
Jenis novel yang banyak mengusung norma-norma suatu agama. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini.

²¹ Ibid., hal 17-18

g. Novel Fantasi

Jenis novel yang penuh dengan khayalan dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Novel jenis ini cenderung tulisan dan gambar yang mewakili isi cerita untuk membantu pembaca membayangkan kesesuaian isi cerita

h. Novel Drama Rumah Tangga

Jenis novel ini biasanya diangkat dari kisah nyata. Memberi paham kepada pembaca tentang kehidupan didalam rumah tangga. Kesetiaan, pengkhiatan, dan kesalahpahaman. Biasanya lebih menonjol pada novel genre jenis ini.

i. Novel Campuran

Jenis novel ini biasanya mengangkat dua sampai tiga genre. Seperti romance yang juga menyertakan norma religi. Kadang juga fantasi menyertakan komedi.²²

C. Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

1. Pengertian Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari kata al'aqd, yakni ikatan, pegesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu bukul

²² Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari., hal. 117-118

sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah. Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminology berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut dengan ilmu aqidah (aqidah) yang berarti ilmu mengikat.²³

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam Muhammad Amri, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²⁴ Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini.

Aqidah merupakan pendapat dan fikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu suku dari manusia sendiri, dibela dan dipertahankan dan di'itiqadkan bahwa hal itu, adalah benar, harus

²³ Muliati, *Ilmu Akidah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. 2020), hal. 1

²⁴ Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak*, (Makassar: Semesta Aksara, 2018), hal. 2

dipertahankan dan dikembangkan.²⁵ Jika aqidah diartikan sebagai sebuah konsep dasar terhadap sesuatu dan menyebabkan reaksi, maka secara tidak langsung aqidah juga dapat disebut sebagai worldview Islam yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu. Oleh karena itu, keyakinan dalam beraqidah akan berimplikasi terhadap segala sesuatu yang dilakukannya.

Menurut Shafik dan Abu Bakar dalam Rahmat Solihin, akidah mempunyai berbagai corak, diantaranya yaitu akidah sesat, akidah yang batil, akidah yang khayalan dan sangkaan, dan juga akidah yang benar lagi haq, maka nilai kekuatan suatu akidah itu bergantung kepada nilai kekuatan ciri-ciri akidah tersebut. Akidah yang benar dan haq yaitu akidah yang berlandaskan pada keimanan kepada Allah dan konsepsi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist.²⁶ Semakin manusia memperdalam Al-Qur'an, maka akan semakin terlihat bahwa kedudukan akidah dalam islam merupakan hal yang utama dan harus dibuktikan dengan perilaku yang nyata.²⁷

²⁵Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*, (Makassar: Pusaka Almaida Makasar, 2017), hal. 10

²⁶ Rahmat Solihin, *Aqidah Akhlak dalam Perspektif pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jabar: Adab, 2021), hal. 8

²⁷ Ibid., hal.10

2. Pengertian Akhlak

Al-Akhlaq merupakan bentuk plural dari kata khuluq yang digunakan untuk mengistilahkan sebuah karakter dan tabiat dasar penciptaan manusia. Kata ini terdiri atas huruf Kha-la-qa yang bisa digunakan untuk menghargai sesuatu. Ar-Raqib menyatakan, pada dasarnya, kata al-khalqu, al-khulqu, dan al-khuluqu memiliki makna yang sama, al-khulqu lebih dikhususkan untuk bentuk yang dapat dilacak panca indra, sedangkan al-khuluqu dikhususkan untuk kekuatan dan tabiat yang bisa ditangkap oleh mata hati.²⁸

Dalam ajaran Islam khususnya, akhlak adalah salah satu unsur penting dari agama Islam, dikarenakan tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak umat. Sebagaimana dalam sabdanya,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Bukhari).

Hal ini disebabkan agama Islam adalah agama yang juga berisi tentang ajaran moral manusia. Dimana manusia yang telah menjadi seorang muslim diwajibkan untuk baik akhlaknya. Seperti saat diturunkannya wahyu pertama,

²⁸Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), hal, 107

dimana bertujuan untuk merubah keadaan saat itu, yaitu zaman jahiliyyah menuju zaman yang lebih baik.

Secara terminology, akhlak dapat didefinisikan berdasarkan berbagai pendapat dari para tokoh pemikir akhlak. Seperti diungkapkan oleh Al-Jahizh mengatakan bahwa akhlak adalah jiwa seorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa adanya pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi watak atau karakter seseorang.

Namun, dalam kasus yang lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari hasil proses latihan dan kemauan keras seseorang. Sifat dermawan, misalnya, bisa jadi telah tertanam dalam diri seseorang sebagai hasil usaha membiasakan diri yang terus menerus tanpa henti untuk bersikap demikian.²⁹ Di sini didapatkan dua kata yang berhubungan yaitu citra batin manusia dan citra lahiriyahnya. Maka sejatinya akhlak adalah cermin dari citra batin manusia yang digambarkan melalui citra lahiriyah.

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak adalah sama dengan ruang lingkup dari ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Diantara ruang lingkup pembahasan Akidah Akhlak;

²⁹ Ibid., hal.108

a. Ilahiyyat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah dan sebagainya.

b. Nubuwwat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat, Rasul dan lain sebagainya.

c. Ruhaniyyat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat dan lain sebagainya.

d. Sam'iyat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, yakni dalil Naqli berupa Al-quran dan as-Sunnah seperti alam barzakh, akhirat dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, SurgaNeraka dan lainnya.³⁰

Jadi pada intinya ruang lingkup pelajaran akidah akhlak adalah tidak jauh dengan ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri yakni segala aspek yang membahas mengenai keimanan atau kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya dan perilaku seseorang baik atau buruk seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, ataupun terhadap

³⁰ Asroruddin, Al-Jumhari, *Akidah Akhlak*, (Narmada: Deepublish, 2015), hal.18-19

alam atau lingkungan. Sehingga manusia tersebut dapat menjadi makhluk yang mulia dihadapan Allah SWT.

4. Tujuan dan Fungsi Akidah Akhlak

Tujuan dari adanya pembelajaran akidah akhlak adalah :

- a. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan ahlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.

Didalam Al Qur'an telah dijelaskan fungsi akidah akhlak sebagai berikut :

- a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya
- b. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam

tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Dari rumusan tujuan dan fungsi tentang Akidah Akhlak sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan madrasah, pada hakekatnya memiliki tujuan agar siswa mampu menghayati nilai-nilai aqidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah

Tabel 2.1 Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

a. KI dan KD Akidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
Sikap Spiritula	KI- 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyakini hubbuddunya, hasad ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam
		1.2 Menghayati sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
		1.3 Menghayati pentingnya taubat sebagai fondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim
		1.4 Menghayati kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam
		1.5 Menghayati kisah keteladanan Nabi Luth a.s
Sikap Sosial	KI- 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas	2.1 Menghindarkan diri dari hubbun- dun-ya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya
		2.2 Menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.3 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat
		2.4 Mengamalkan sikap patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
		2.5 Mengamalkan sikap tabah, tanggung jawab, dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth a.s
Pengetahuan	KI-3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu	3.1 Menganalisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya
		3.2 Menganalisis sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	
	<p>pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora</p>	<p>3.3 Menganalisis hakekat, syarat- syarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani</p>
	<p>dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait</p>	<p>3.4 Menganalisis keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama</p>
	<p>penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.5 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Luth a.s.</p>

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
Keterampilan	KI- 4	4.1 Menyajikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya
		4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.
		4.3 Menyajikan hasil analisis tentang hakekat, syaratsyarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani
		4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
		4.5 Menyajikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth a.s dalam kehidupan sehari-hari

b. KI dan KD Akidah Akhlak Kelas X Semester Genap

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
Sikap Spiritula	KI- 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.6 Menghayati kebesaran Allah dengan al-Asma' al-Husna Nya (al- Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, alJaami, al-Hafiidz, al-Rofii, al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi, al- Muhyi, al-Hayyu,al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)
		1.7 Menghayati kebenaran ajaran Islam washatiyah (moderat) sebagai rahmatan lil 'alamin

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
		1.8 Menghayati pentingnya mujaahadah dan riyaadhah (tazkiy atunnafsi) sebagai ajaran Islam untuk membentuk akhlak karimah
		1.9 Menghayati keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: hikmah, iffah, syaja`ah dan `adalah sebagai pembentuk akhlak karimah
		1.10 Menghayati dampak buruk perilaku licik,tamak, zhalim, dan diskriminasi sehingga menimbulkan tekad menjauhinya
		1.11 Menghayati hikmah dan pentingnya membesuk orang sakit

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
Sikap Sosial	KI- 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial	2.6 Mengamalkan sikap santun dan bijaksana sebagai cermin pemahaman al-Asma' al-Husna (al-Kariim, alMu'min, al-Wakiil, alMatiin, al- Jaami, alHafiidz, al-Rofii, alWahhaab, al-Rakiib, alMubdi, al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al- Mujiib, dan al-Awwal)
		2.7 Mengamalkan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam washatiyah (moderat) sebagai rahmatan lil`alamin

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.8 Mengamalkan sikap jujur dan disiplin sebagai cermin pemahaman setelah mempelajari mujaahadah dan riyadhah (tazkiyatunnafst)
		2.9 Mengamalkan sikap hikmah, iffah, syaja`ah dan adab
		2.10 Mengamalkan sikap kerja sama dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi
		2.11 Mengamalkan sikap peduli, responsif dan proaktif sebagai cermin pemahaman dari adab membesuk orang sakit

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
Pengetahuan	KI- 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab	3.6 Menganalisis makna al Asma' al- Husna (al- Kariim, al-Mu'min, al- Wakiil, al-Matiin, al- Jaami, al- Hafiidz, al-Rofii, al Wahhaab, al- Rakiib, al- Mubdi, al-Muhyi, al- Hayyu, al-Qoyyuum, al- Aakhir, al-Mujiib, dan al- Awwal)
		3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri- ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal
		3.8 Menganalisis hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab; serta cara menundukkannya melalui mujaahadah dan riyadhah (tazkiyatunnafst)

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan	3.9 Menganalisis makna dan keutamaan induk sifatsifat utama yakni : hikmah, iffah, syaja`ah dan `adalah
	prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.10 Menganalisis sebabsebab, contoh, dan cara menghindari perilaku licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi
		3.11 Menganalisis adab dan hikmah mengunjungi orang sakit
Keterampilan	KI-4 Mengolah, menalar, dan meneaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan	4.6 Menyajikan hasil analisis tentang makna al-Asma' alHusna (al-Kariim, alMu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al- Jaami, al-Hafiidz, alRofii, al-Wahhaab, alRakiib, al-Mubdi, al- Muhyi, al-Hayyu,al-Qoyyuurn, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	<p>mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.7 Menyajikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal</p>
		<p>4.8 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab; serta cara menundukkannya melalui mujaahadah dan riyadhah (tazkiyatunnafst)</p>
		<p>4.9 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifatsifat utama yakni: hikmah, iffah, syaja`ah dan `adalah sebagai pembentuk akhlak karimah</p>
		<p>4.10 Menyajikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</p>

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
		4. Menyajikan hasil analisis tentang adab dan hikmah mengunjungi orang sakit

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain :

1. Skripsi Lili Pratiwi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, dengan judul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel karya Habiburrahm-an El Shirazy”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu content analysis atau analisis isi untuk membuat inferensi yang ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (teks).³¹

³¹ Lili Pratiwi, *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel karya Habiburrahm-an El Shirazy*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, 2019)

2. Skripsi Auliya Ingga Haqiqi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Widya Dharma Klaten, dengan judul “Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat serta teknik pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan urutan pengumpulan data, seleksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Analisis struktur dan nilai pendidikan karakter dalam novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.³²
3. Jurnal Penelitian oleh Yadi Fahmi Arifudin, Fadlilah Aisyah Amini, dengan judul “Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia”. Berdasarkan judul tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Dalam penelitian ini penulis menganalisis novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia dengan cara mengelola data yang diperlukan. Adapun analisis data

³²Auliya Ingga Haqiqi, *Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*, (Skripsi: Universitas Widya Dharma Klaten, 2022)

dalam novel tersebut adalah Iman kepada Allah SWT, kesabaran, Berbakti kepada orang tua, dan berjilbab.³³

4. Jurnal Penelitian oleh Hendar, dengan judul “Nilai Religius dan eksistensi perempuan dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada kalimat yang diambil adalah deskripsi paparan pengarang novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia. Nilai religius yang menjadi fokus penelitian meliputi nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Eksistensi perempuan juga dibatasi pada eksistensi perempuan sebagai pribadi, eksistensi perempuan sebagai anggota keluarga, dan eksistensi perempuan sebagai anggota masyarakat.³⁴

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Lili Pratiwi, Nilai-nilai pendidikan	Hasil penelitiannya yaitu :	Metode yang digunakan adalah	Menggunakan teknik wawancara

³³Yadi Fahmi Arifudin, *Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia*, (Jurnal: Tarbiyah al-Aulad, 2017), Vol. 2, No. 1

³⁴Hendar, *Nilai Religius dan eksistensi perempuan dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia*, (Jurnal: Pend. Bahasa Indonesia, 2018), Vol. 1, No. 3

	<p>karakter dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy</p>	<p>1. Novel Api Tauhid berjumlah delapan belas nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, dll.</p> <p>2. Novel Ayat-Ayat Cinta terdapat tujuh belas nilai karakter, kecuali nilai peduli lingkungan.</p>	<p>metode analisis data atau menganalisis data penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.</p>	<p>dan observasi, Tidak menggunakan objek penelitian dan teknik penyajian hasil analisis.</p>
--	--	---	--	---

		<p>3. Novel Cinta Suci Zahrana terdapat lima belas nilai pendidikan karakter, kecuali nilai toleransi, cinta damai, dan peduli lingkungan.</p>		
2.	<p>Auliya Inggah Haqiqi, Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia</p>	<p>Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, unsur intrinsik meliputi (tema, tokoh & perwatakan, alur, sudut pandang,</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.</p>	<p>Menganalisis novel terbitan tahun 2015, penelitian ini berfokus terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur</p>

		<p>latar, gaya bahasa, dan amanat).</p> <p>Tema dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia adalah perjuangan seorang anak gadis bernama Cinta mencari keberadaan ibu kandungnya .</p>		<p>ekstrinsik serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.</p>
3.	<p>Yadi Fahmi</p> <p>Arifudin</p> <p>dan</p> <p>Fadlilah</p> <p>Aisyah</p>	<p>Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel yaitu :</p> <p>1. Iman</p>	<p>Menggunakan jenis metode penelitian library</p>	<p>menggunakan penelitian populer yaitu penelitian sejarah</p>

	<p>Amini, Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia.</p>	<p>kepada Allah SWT yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah satu-satunya zat yang wajib disembah 2. kesabaran, 3. berbakti kepada orang tua, yaitu dengan mematuhi perintah orang tua 4. berjilbab, karena jilbab</p>	<p>research, dalam menganalisis data menggunaka n teknik analisis isi (content analysis).</p>	<p>(historis), penelitian fenomenologi s, penelitian etnografis, penelitian studi kasus (case studi).</p>
--	---	---	---	--

		merupakan cerminan perempuan terhormat yang menjaga kehormatan		
4.	Hendar, Nilai Religius dan eksistensi perempuan dalam novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia	Hasil analisis nilai religius dalam novel ditemukan 20 kutipan, yaitu Nilai akidah (keimanan) yang tertuang dalam rukun iman. Nilai syariah (ibadah), meliputi perintah mengerjaka	Menggunakan metode kualitatif, dalam menganalisis data menggunakan teknik	Dalam menganalisis data menggunakan teknik simak, dalam pengumpulan data melalui teknik grounded research untuk melakukan penjelajahan selanjutnya dilakukan hipotesis hipotesis yang

		<p>n salat, berdzikir dan berdoa kepada Allah. Nilai akhlak (budi pekerti), meliputi akhlak berupa sikap sabar, bersyukur, optimis, akhlak terhadap orang tua, menasihati, menutup aurat, jujur, dan memberi salam dan eksistensi perempuan sebagai</p>		<p>berupa hubungan antargejala dan lebih fokus pada nilai religius serta meneliti novel terbitan tahun 2012.</p>
--	--	---	--	--

		pribadi, sebagai anggota keluarga, serta eksistensi perempuan sebagai anggota masyarakat.		
--	--	--	--	--

